

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan menengah (UMKM) adalah salah satu aspek yang ikut mengambil bagian dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, baik di skala negara berkembang seperti Indonesia maupun dengan skala negara – negara maju. Ciri yang melekat pada UMKM adalah merupakan usaha padat karya yang menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat kalangan bawah (Wulan Suryandi & Hety Muniroh, 2018). Hal itu pada akhirnya mendorong masyarakat untuk Memulai merintis UMKM, di Indonesia sendiri UMKM menjadi salah satu solusi untuk masalah tingkat pengangguran yang terjadi, Berdasarkan data kementerian koperasi dan usaha kecil menengah (KemenkopUKM) tercatat bahwa pada tahun 2019 jumlah UMKM di Indonesia mencapai 65,4 juta unit dengan kontribusi terhadap produk domestik bruto (PDB) sebanyak 60,51% dan mampu menyerap sebanyak 96,92% tenaga kerja dari jumlah yang ada. (Kemonkopukm.go.id).

Meski telah banyak pelaku UMKM yang sudah berjalan tidak sedikit dari para pelaku UMKM ini yang tidak memiliki bekal *basice scine* atau ilmu dasar yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan UMKM ini, ilmu dasar dapat di peroleh dari berbagai aspek seperti pendidikan umum dan pelatihan khusus Sehingga mendapatkan pengalaman belajar untuk menjalankan kegiatan UMKM. Pengalaman belajar mengacu kepada interaksi belajar dengan kondisi eksternalnya bukan konten belajarnya (megawati, 2018). Aspek pendidikan yang diperlukan UMKM dalam menjalankan kegiatan UMKM yaitu pengelolaan keuangan karena tanpa pengelolaan keuangan yang benar, maka keuangan seseorang akan sulit terkontrol dan cenderung lebih boros apalagi dengan kegiatan UMKM yang memerlukan pengeluaran yang tidak sedikit hal itu membuat pengalaman belajar keuangan menjadi salah satu *Basice since* yang sangat di perlukan dalam merintis dan menjalankan kegiatan UMKM, dimana pengalaman belajar keuangan ini merujuk pada kegiatan praktik aktif seseorang dalam kegiatan belajar keuangan.

Pengalaman belajar keuangan berkaitan juga dengan literasi keuangan. Menurut Upadana dan Hermawati (2020) literasi keuangan merupakan “proses pembuatan makna” yang mengkombinasikan sumber daya dan pengetahuan kontekstual untuk membuat keputusan dengan memproses informasi dengan konsekuensi keuangan dari keputusan tersebut. Ketika seorang individu memiliki pemahaman tentang literasi keuangan maka seseorang tersebut akan mampu mengambil keputusan finansial (Putri dan Rahyuda 2017). Menurut otoritas jasa keuangan literasi yang baik adalah literasi keuangan yang seimbang dengan inklusi keuangan (www.ojk.co.id).

Table 1.1

Indeks Literasi & Indeks Inklusi Keuangan (%)

Indeks literasi keuangan	Indeks inklusi keuangan
38,03%	76,19%.

Sumber : OJK 2021

Tabel 1.1 menunjukkan data berdasarkan survei Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) tahun 2019 yang menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan sebesar 38,03% dan indeks inklusi keuangan sebesar 76,19%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Indonesia tidak seimbang.

Table 1.2

Indeks Literasi & Indeks Inklusi Keuangan (%)

Strata Wilayah

	Indeks literasi keuangan	Indeks inklusi keuangan
Perkotaan	39,94%	77,24%.
Pedesaan	36,13%	68,49%

Sumber : OJK 2019

Table 1.2 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan di perkotaan lebih rendah dengan 39,94% dibandingkan dengan indeks inklusinya yang berada di angka 77,24% sedangkan di pedesaan indeks literasi keuangannya berada di angka 36,13% dan indeks inklusinya berada pada angka 68,49%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di pedesaan.

Tabel 1.3
Tingkat Literasi Keuangan Penduduk Indonesia (%)

NO	JENIS USAHA	%
1	Pengusaha Mikro	29,7
2	Pengusaha Kecil	35,3
3	Pengusaha Menengah	44,7

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2017

Tabel 1.3 menunjukkan tingkat literasi keuangan pengusaha mikro memiliki tingkat literasi keuangan lebih rendah dengan angka 29,7% sedangkan pengusaha kecil berada sedikit lebih diatas dengan angka 35,3% dan pengusaha menengah berada pada angka 44,7% hal ini menunjukkan tingkat literasi keuangan pengusaha mikro,kecil dan menengah memiliki tingkatan yang berbeda

Financial behavior atau perilaku keuangan hal ini berkaitan dengan sikap konsumtif yang dilakukan masyarakat, seseorang yang memiliki penghasilan tinggi belum tentu dapat mengatur pengeluarannya dengan baik begitu sebaliknya (nisa dan hadi 2020). Perilaku keuangan juga merupakan faktor untuk merintis dan menjalankan kegiatan UMKM mengutip survei bank Indonesia menyatakan bahwa UMKM Terutama masih mempunyai kinerja yang rendah pada segi ketrampilan dan juga kemampuan mengola uang. Ketidak mampuan atau kurangnya pengetahuan pada hal manajemen keuangan ini termasuk ke dalam kurangnya ketrampilan dalam hal pembuatan aturan dan pembukuan akuntansi dalam laporan keuangan, selain itu pula pemilik masih mencampurkan uang eksklusif menggunakan yang usaha. (fitriah dan seojono 2021).

Setelah melakukan observasi langsung pada UMKM Kelompok Usaha Bersama (KUB) Bina Bahari Kota Cirebon, diperoleh data bahwa masalah yang sering dihadapi oleh para pelaku UMKM KUB Bina Bahari kota Cirebon antara lain mengenai pengalaman belajar keuangan dimana pengalaman ini mereka dapatakan tidak lebih dari sebatas penglaman bangku sekolah terakhir yang mereka jalani, pengelolaan keuangan, dan perilaku keuangan . Hal ini berkaitan dengan tingkat pengalaman belajar keuangan dan literasi keuangan para pelaku usaha, selain itu juga perilaku keuangan menjadi bekal utama bagi seorang

wirusaha. Dengan demikian beberapa masalah tersebut harus segera ditangani agar tujuan usaha tercapai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini mengkaji mengenai faktor – faktor yang berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan UMKM, dengan memilih variabel Pengalaman Belajar Keuangan dan Literasi Keuangan sebagai faktor yang dirasa memiliki pengaruh terhadap Perilaku Keuangan UMKM. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengalam Belajar Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan UMKM (Studi Kasus Pada Pelaku Umkm Kelompok Usaha Bersama (Kub) Bina Bahari Kota Cirebon)”.

1.2. Rasionalisasi

Penelitian ini diawali dari permasalahan UMKM yang peneliti temukan yaitu kurangnya pengalaman dalam pembelajaran keuangan, pencatatan keuangan yang masih belum menggunakan metode akuntansi dan kurangnya pemahaman terhadap pengolaan keuangan sehingga dapat menimbulkan kerugian dalam usaha,

Dari beberapa uraian yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut :

1. Rendah pengalaman belajar keuangan.
2. Kurangnya pemahamana mengenai literasi keuangan sehingga sehingga rentan terjadi ketidak tahuan berapa keuntungan yang diperoleh
3. Kurangnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan sehingga rentan terjadinya kerugian dalam usaha.
4. Rendahnya pemahaman perilaku keuangan.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh data empirik bahwa karakter wirusaha dalam pelaku UMKM belum melekat dalam diri mereka dan timbulnya beberapa masalah yang terjadi pada pelaku UMKM, antara lain mengenai pembelajaran keuangan, pencatatan keuangan yang masih belum menggunakan metode akuntansi dan kurangnya pemahaman terhadap pengolaan keuangan. Sehingga, perlu adanya pengalaman belajar dan paham literasi keuangan dalam

diri wirausaha agar perilaku keuangan dapat tumbuh dan melekat dalam diri pelaku wirausaha.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pengalaman belajar keuangan dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan UMKM pada pelaku UMKM Kelompok Usaha Bersama (KUB) Bina Bahari Kota Cirebon. Peneliti memilih penelitian survei deskriptif karena peneliti ingin mengetahui pengaruh dari literasi ekonomi dan literasi digital terhadap pembentukan karakter wirausaha pada UMKM Kelompok Usaha Bersama (KUB) Bina Bahari Kota Cirebon. Responden dari penelitian ini yaitu seluruh pelaku UMKM Kelompok Usaha Bersama (KUB) Bina Bahari Kota Cirebon.

1.3. Keterbaruan/Urgensi Penelitian

Banyak berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai pengalaman belajar keuangan dan literasi keuangan. Namun, dari berbagai penelitian tersebut tentunya memiliki rumusan masalah, tujuan penelitian dan hasil penelitian yang berbeda.

Kebaharuan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu melakukan survei pengalaman belajar keuangan dan literasi keuangan pada pelaku UMKM sehingga pada akhirnya mengetahui apakah pengalaman belajar keuangan dan literasi keuangan menjadi faktor dalam pembentukan perilaku keuangan UMKM..

Di satu sisi seorang wirausaha memerlukan bekal pengalaman belajar keuangan dimana pengetahuan dan keterampilan keuangan yang memadai. Di sisi lain, literasi keuangan seperti pengetahuan dan keterampilan mengenai perbankan, investasi, manajemen keuangan pribadi dan pegangan, juga perlu dimiliki oleh seorang wirausaha agar memahami betul manfaat dan risiko yang akan dihadapinya.

Dari fenomena yang terjadi di atas, peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengalaman belajar keuangan dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan UMKM. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “Pengaruh Pengalaman Belajar Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Umk (Studi Kasus Pada Pelaku Umkm Kelompok Usaha Bersama (Kub) Bina Bahari Kota Cirebon”.

1.4. Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di latar belakang, maka dapat mengambil rumusan masalah yang akan dilakukan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pengalaman belajar keuangan terhadap perilaku keuangan UMKM?
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan UMKM?
3. Bagaimana pengaruh pengalaman belajar keuangan dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan UMKM?

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman belajar keuangan terhadap perilaku keuangan UMKM
2. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan UMKM
3. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman belajar keuangan dan literasi keuangan terhadap perilaku keuangan UMKM